

Penatalaksanaan Fisioterapi pada Kasus Development Delay: Case Report

Tiara Fairuz Firdausi^{1*}, Totok Budi Santoso², Salma Muazzaroh³

¹⁻²Program Studi Profesi Fisioterapi, FIK, Universitas Muhammadiyah Surakarta

³UPT PLDPI Kota Surakarta

*Penulis Korespondensi: JI30235012@student.ums.ac.id¹

Alamat: Jl. Ahmad Yani No.157, Pabelan, Kartasura, Surakarta 57169, Jawa Tengah, Indonesia

Abstract. Growth and development have similarities in change. And these changes involve all physical members, motor skills and language development. If there are abnormalities in the child's growth and development process, then the child will experience delays in growth and development which is usually called Developmental Delay. This study aims to determine the effect of play therapy on the growth and development of children with developmental delay conditions. This research uses the case study method. After carrying out therapy 8 times, the results showed that play therapy had an effect on improving gross motor skills and improving balance in children with developmental delay. Examination of children's motor skills using the DDST (Denver Development Screening Test) revealed an increase in several stages of ability development in gross motor aspects. Examination of the child's balance using the PBS (Pediatric Balance Scale) showed an increase in balance in several categories, such as the child being able to stand independently and turning 360°.

Keywords: children, developmental delays, play therapy, motor skills

Abstrak. Pertumbuhan dan perkembangan memiliki kesamaan pada perubahan. Dan perubahan tersebut melibatkan seluruh anggota fisik, motorik, dan perkembangan bahasanya. Jika terdapat ketidaknormalan pada proses tumbuh kembang anak, maka anak tersebut akan mengalami keterlambatan tumbuh kembang yang biasa disebut *Developmental Delay*. Studi ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *play therapy* terhadap perkembangan tumbuh kembang anak dengan kondisi *development delay*. Penelitian ini menggunakan metode *case study*. Setelah dilakukan terapi selama 8 kali didapatkan hasil adanya pengaruh pemberian *play therapy* dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar dan peningkatan keseimbangan pada anak dengan *development delay*. Pemeriksaan kemampuan motorik anak menggunakan DDST (*Denver Development Screening Test*) didapatkan adanya peningkatan beberapa tahap perkembangan kemampuan pada aspek motorik kasar. Pemeriksaan keseimbangan anak menggunakan PBS (*Pediatric Balance Scale*) didapatkan adanya peningkatan keseimbangan di beberapa kategori seperti anak dapat berdiri sendiri, dan berputar 360°.

Kata kunci: anak, keterlambatan perkembangan, *play therapy*, motorik

1. LATAR BELAKANG

Pertumbuhan dan perkembangan memiliki kesamaan pada perubahan. Dan perubahan tersebut melibatkan seluruh anggota fisik, motorik, dan perkembangan bahasanya. Sejak usia dini, anak mengalami perkembangan fisik, motorik, kognitif, emosional, psikososial, dan verbal yang tidak normal. Perkembangan kemampuan anak bergantung pada stimulasi yang diperoleh anak di area lingkungannya (Nuryati, 2022). Jika terdapat ketidaknormalan pada proses tumbuh kembang anak, maka anak tersebut akan mengalami keterlambatan tumbuh kembang (*Developmental Delay*).

Development delay adalah salah satu keadaan dimana ketika seorang anak tidak mencapai prestasi tonggak perkembangan dibandingkan dengan teman sebayanya. Keterlambatan perkembangan tersebut bisa dalam satu domain maupun lebih dari satu. Keterlambatan dalam dua atau lebih domain perkembangan yang mempengaruhi anak-anak di bawah usia lima tahun disebut *global developmental delay* (GDD). (Choo et al., 2019). Keterlambatan yang signifikan (setidaknya 2 SD di bawah rata-rata dengan tes terstandar) di setidaknya dua domain perkembangan dari berikut : motorik kasar atau motorik halus, *speech* atau bahasa, kognisi, sosial maupun pribadi, dan kegiatan sehari-hari. Terdapat beberapa faktor risiko yang dikatakan oleh (Muslihatun & Widiyanto, 2014) yang mempengaruhi keterlambatan perkembangan anak, yaitu riwayat asfiksia, Bayi Badan Lahir Rendah (BBLR), status gizi kurang, tingkat pendidikan ibu rendah, pekerjaan ibu, status ekonomi keluarga rendah, jarak kehamilan kurang dari 12 bulan, pemberian Air Susu Ibu (ASI) kurang dari 1 bulan, tidak ada riwayat diberi dongeng dalam 2 minggu, riwayat sepsis, riwayat kejang, pemberian stimulasi, dan lingkungan fisik.

Fisioterapi meningkatkan kemampuan motorik seperti berguling, duduk, merangkak dan berjalan serta perkembangan fisik seperti keseimbangan, koordinasi, dan mobilitas. Salah satu cara untuk meningkatkan perkembangan fisik anak dengan penderita *delay development* adalah dengan *play therapy*. *Play therapy* adalah kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberi kesenangan pada anak, dan mengembangkan imajinasi pada anak. *play therapy* dapat digunakan untuk stimulasi melatih kemampuan motorik pada anak. (Samosir, 2018).

(Anam et al., 2021) mengemukakan bahwa metode *play therapy* dapat meningkatkan kognitif dan keterampilan motorik halus anak dan terdapat peningkatan tonus otot pada regio ankle. Dengan melakukan *play therapy*, anak tidak cepat bosan dalam melakukan terapi dan kegiatannya dapat disesuaikan dengan kreatifitas dan modifikasi terapis.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian apakah ada manfaat metode *play therapy* untuk perkembangan motorik berjalan pada anak penderita *development delay*.

2. KAJIAN TEORITIS

1) Developmental delay

Developmental delay (DD) merupakan keterlambatan dalam perkembangan yang dialami oleh anak yang tidak mencapai tonggak perkembangan dibandingkan dengan seumurannya. Hal ini disebabkan oleh gangguan pada salah satu domain seperti motorik kasar dan halus, bicara dan bahasa, kognitif dan kinerja, sosial, psikologis, seksual, dan aktivitas sehari-hari. (Khan I, Leventhal, 2023).

2) Play Therapy

Play therapy merupakan kegiatan bermain pada anak yang digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang kemampuan fungsional anak. Terapi bermain pada anak digunakan untuk belajar dan mengekspresikan apa yang mengganggu mereka ketika mereka tidak memiliki bahasa verbal untuk mengungkapkannya dan mainan bertindak seperti kata-kata dengan permainan sebagai bahasanya.

Bermain memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan wawasan tentang konflik internal dan penyelesaian masalah selama situasi sosial sehingga memungkinkan mereka memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang emosi mereka dan belajar cara mengaturnya agar dapat berinteraksi dengan lingkungannya (Judd, 2020)

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan studi *case report* yang dilaksanakan di Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusif (PLDPI) Kota Surakarta pada pasien An. N usia 2 tahun dengan diagnosa medis *Global Development Delayed* dengan riwayat Tuberculosis. Pasien telah menjalani terapi sebanyak 8 kali dengan pemberian berupa :

- 1) Fasilitasi *kneeling*. Bertujuan untuk melatih *proprioceptive* dan otot core serta tungkai bawah. Program latihan dengan posisi *kneeling* dimana latihan ini dilakukan dengan tambahan bermain berupa memasukkan balok ke tempatnya.



Gambar 1. *Kneeling*

2) Fasilitasi jongkok-berdiri

Dilakukan untuk melatih kekuatan otot kaki dan menstimulasi anak agar berlatih berdiri. Program latihan dengan posisi awal jongkok kemudian berdiri dan kombinasi dengan bermain memasang *puzzle*.



Gambar 2. Jongkok-berdiri

3) Stimulasi jinjit dilakukan untuk melatih otot kaki dan stabilisasi sendi. Program latihan dengan posisi awal berdiri kemudian anak dipancing untuk mengambil balok di tempat yang agak tinggi.



Gambar 3. Jinjit

4) Latihan koordinasi dan keseimbangan

Program latihan koordinasi dan keseimbangan menggunakan metode latihan berjalan dengan menggunakan papan sensoris dilakukan untuk melatih pola jalan anak dimana ia kehilangan fase '*heel strike*' sehingga akan menstimulus pola jalan anak. Latihan ini bertujuan untuk mengasah *proprioceptive* anak. Latihan ini dilaksanakan dengan tambahan bermain berupa memasukkan *puzzle* ke tempatnya.



Gambar 5. *Gait Training*

Intervensi diatas dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berjalan pada anak, optimalisasi sensori motorik, dan mengasah keseimbangan pasien anak dengan diagnosa *global developmental delayed*.

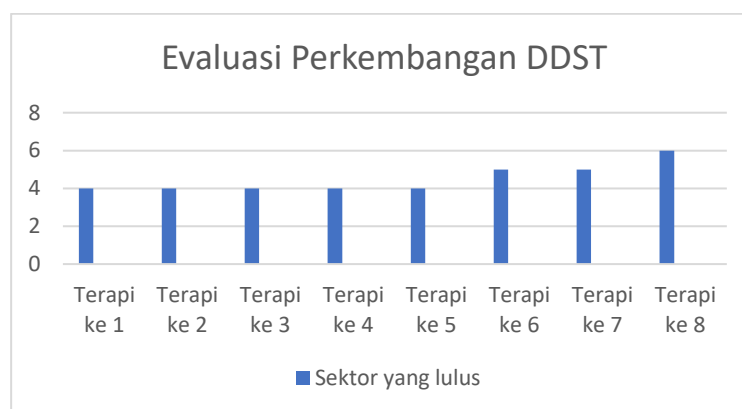
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dan pengolahan data pada penelitian ini menggunakan statistik deskriptif berupa gambaran progresifitas. *Outcome* yang dinilai adalah perkembangan motorik yang dinilai menggunakan instrumen *Denver Developmental Screening Tests* (DDST) dengan perkembangan keseimbangan yang dinilai menggunakan *Pediatric Balance Scale* (PBS). Proses pengolahan data dilakukan dari awal sebelum dilakukan penelitian untuk mengetahui kemampuan awal dari pasien hingga dilakukan evaluasi terus-menerus dengan jangka waktu perminggu untuk mengidentifikasi perkembangan keseimbangan jalan pasien.

Tabel 1. Hasil Evaluasi menggunakan *Denver Developmental Screening Tests* (DDST)

Skor	Pemeriksaan	Hasil	Skor	Pemeriksaan	Hasil
Personal Sosial	Mencuci tangan	✓	Bahasa	Ucapannya setengah dipahami	X
	Sikat gigi dengan bantuan	✓		Bagian tubuh - 6	X
	Mengenakan pakaian	X		Nama kata yang dikombinasi	X
	Memberi makan boneka	X		Titik 2 gambar	X
	Melepas pakaian	X		Berbicara 2 kata	X
	Membantu di rumah	X		Berbicara 6 kata	X
Motorik Halus	Menara dari 8 kubus	✓	Motorik Kasar	Melempar bola dengan tangan di atas	X
	Menara dari 6 kubus	✓		Menendang bola ke depan	X
	Menara dari 2 kubus	✓		Melompat	X
	Meniru garis vertikal	X		Berlari	X
	Mencari benang	X		Berjalan ke arah belakang	X



Gambar 6. Diagram Evaluasi Perkembangan DDST

Berdasarkan hasil dari pengukuran kemampuan yang dilakukan menggunakan DDST (*Denver Development Screening Test*) evaluasi di atas dari terapi ke-1 hingga terapi ke-8 didapatkan hasil bahwa anak sudah mengalami peningkatan di sektor motorik kasar dengan aspek perkembangan anak. yaitu di terapi ke-6 anak sudah mampu melempar bola dengan tangan di atas namun masih belum full. Pada terapi ke-8 anak sudah mampu menendang bola ke depan namun tenaganya masih belum maksimal.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Menggunakan *Pediatric Balance Scale* (PBS)

No	Deskripsi Item	T0	T1	T2	T3	T4	T5	T6	T7
1.	Duduk ke berdiri	2	2	2	2	3	3	4	4
2.	Berdiri ke duduk	1	1	1	1	2	2	3	4
3.	Transfers	4	4	4	4	4	4	4	4
4.	Berdiri tanpa tumpuan	2	2	2	2	3	3	4	4
5.	Duduk tanpa tumpuan	3	3	3	3	3	3	3	4
6.	Berdiri dengan mata tertutup	3	3	3	3	3	3	3	3
7.	Berdiri dengan kaki sejajar	1	1	1	1	2	2	3	3
8.	Berdiri dengan kaki didepan kaki yang lain	1	1	1	1	1	1	1	1
9.	Berdiri dengan satu kaki	0	0	0	0	0	0	0	0
10.	Berputar 360°	2	2	2	2	2	2	2	3
11.	Melihat kesamping	4	4	4	4	4	4	4	4
12.	Mengambil barang dari lantai	4	4	4	4	4	4	4	4
13.	Menempatkan kaki bergantian di atas bangku	4	4	4	4	4	4	4	4
14.	Menjangkau kedepan dengan tangan terlentang	4	4	4	4	4	4	4	4
SKOR TOTAL		35	35	35	35	37	37	39	40

Berdasarkan hasil dari pengukuran keseimbangan yang dilakukan menggunakan *Pediatric Balance Scale* (PBS) evaluasi di atas dari terapi ke-1 hingga terapi ke-8 didapatkan hasil bahwa anak sudah mengalami peningkatan di beberapa kategori mulai dari terapi ke- 4, seperti anak sudah mampu berdiri sendiri, posisi duduk ke berdiri, berputar 360°, namun di kategori berdiri dengan satu kaki anak belum mampu melakukannya.

Pembahasan

Seorang anak dengan *development delay* akan mengalami keterlambatan tumbuh kembang dalam aspek fisik, kemampuan kognitif, perilaku, emosi, atau perkembangan sosial. Penelitian dengan metode case report terhadap pasien An. N usia 2 tahun dengan diagnosa Global Developmental Delayed. Setelah dilakukan penelitian ditemukan bahwa terdapat peningkatan pada kemampuan di aspek motorik kasarnya.

Play therapy dapat dilakukan untuk menstimulasi anak dalam melancarkan progres berjalannya. Play therapy merupakan metode yang digunakan untuk gangguan perkembangan atau gangguan pada anak-anak. latihan ini sangat bervariasi tergantung bagaimana cara terapis mengkreasiannya (Anam et al., 2021). Beberapa keuntungan utama yang terkait dengan metode *play therapy* yaitu perkembangan fisik anak dimana latihan yang melibatkan aktivitas fisik yang berkontribusi pada perkembangan kekuatan otot dan koordinasi sehingga akan meningkatkan kemampuan anak dalam mengontrol dan mengkoordinasikan gerakan otot besar. Latihan lain seperti menyusun *puzzle* akan menstimulasi perkembangan kognitif dengan

mendorong anak menggunakan keterampilan pemecahan masalah. Latihan dengan bermain akan melibatkan permainan imajinatif, yang memungkinkan anak-anak mengeksplorasi kreativitas dan mengembangkan imajinasi mereka.

Sedangkan tantangan dalam melakukan *play therapy* itu sendiri adalah anak memiliki emosi dan suasana hati yang berbeda setiap terapi, sehingga anak mudah terdistraksi dan tidak fokus dengan keadaan sekitar. Anak juga kadang cepat bosan dalam menyelesaikan satu permainan sehingga anak akan mencari atau bermain dengan mainan yang lain.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penatalaksanaan fisioterapi berupa gait training dan play therapy terhadap kemampuan berjalan pada kasus anak dengan Global Developmental Delayed yang berusia 2 tahun. Setelah dilakukan fisioterapi sebanyak delapan kali dan selama tiga minggu, didapatkan hasil bahwa terdapat peningkatan kemampuan pada motorik kasar dan keseimbangannya. Namun untuk sektor yang lainnya perlu ditindak lebih lanjut.

DAFTAR REFERENSI

- Anam, A. A., Rahman, F., & Trisnaningrum, D. A. (2021). Program Fisioterapi Berbasis Play Exercise untuk Perkembangan Motorik pada Anak dengan Delay Development: Studi Kasus. *Indonesian Journal of Physiotherapy Research and Education IJOPRE*, 2(2), 61–70.
- Bélanger, S. A., & Caron, J. (2018). Evaluation of the child with global developmental delay and intellectual disability. *Paediatrics and Child Health (Canada)*, 23(6), 403–410. <https://doi.org/10.1093/pch/pxy093>
- Choo, Y. Y., Agarwal, P., How, C. H., & Yeleswarapu, S. P. (2019). Developmental delay: Identification and management at primary care level. *Singapore Medical Journal*, 60(3), 119–123. <https://doi.org/10.11622/smedj.2019025>
- Judd, R. (2020) Play Based Therapy – What is it and How Can it be Beneficial for my Child?. Gen Physio. Diakses pada tanggal 20 Januari 2024. <https://www.genphysio.com.au/our-news/play-based-therapy-what-is-it-and-how-can-it-be-beneficial-for-my-child/>
- Khan I, Leventhal BL. Developmental Delay. [Updated 2023 Jul 17]. In: StatPearls [Internet]. Treasure Island (FL): StatPearls Publishing; 2024 Jan-. Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK562231/>
- Latubessy, A., & Wijayanti, E. (2018). Model Ddst(Denver Development Screening Test) Untuk Monitoring Perkembangan Anak Berbasis Expert System. *Simetris: Jurnal Teknik Mesin, Elektro Dan Ilmu Komputer*, 9(1), 205–210. <https://doi.org/10.24176/simet.v9i1.1763>

- Mahendra, S., & Susanti, N. (2019). Penatalaksanaan Fisioterapi Pada Kondisi Development Delayed (DD) dengan Metode Play Exercise. *Pena Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 27(1), 29–39.
- Muslihatun, W. N., & Widiyanto, J. (2014). Beberapa Faktor Risiko Keterlambatan Perkembangan Anak Balita. *Photon: Jurnal Sain Dan Kesehatan*, 4(2), 13–22. <https://doi.org/10.37859/jp.v4i2.176>
- Nuryati. (2022). Deteksi Dan Stimulasi Tumbuh Kembang AUD (Periode Tumbuh Kembang Dan Tahapan Perkembangan Anak Menurut Umur). *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 13–22.
- SAFRUDIN, S., MASITOH, S., & BATLAJERI, J. (2023). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kemampuan Berjalan Batita Di Puskesmas Kecamatan Palmerah Jakarta Barat. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 8–15. <https://doi.org/10.51878/edukids.v3i1.1912>
- Samosir, N. R. (2018). Penambahan Senam Otak Pada Play Therapy Lebih Baik Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Prasekolah. *Jurnal Ilmiah Fisioterapi (JIF)*, 1(1), 1689–1699.
- Valentini, N. C., Pierosan, L., Rudisill, M. E., & Hastie, P. A. (2017). Mastery and exercise play interventions: motor skill development and verbal recall of children with and without disabilities. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 22(4), 349–363. <https://doi.org/10.1080/17408989.2016.1241223>